

SUMARTHA

SURAT DARI AMPENAN



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Surat Dari Ampenan

Sumartha



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Surat Dari Ampenan

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3066

Cetakan I : 1983

Cetakan Iv : 1995

Penulis: Sumartha

Halaman: vi + 114, A5 (14,8 x 21 cm)

ISBN: 979-407-602-3

Penata Letak: Rahmawati

Perancang Sampul: Dsain BP

Penyunting: Kunti Suharti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 7:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Surat Dari Ampenan, karangan Sumartha ini berisi delapan cerita pendek. Setiap cerita memiliki suasana dan tema tersendiri. Secara keseluruhan buku ini menampilkan aneka ragam dan jiwa tokoh-tokoh yang menggambarkan berbagai-bagai anggota masyarakat kita. Ada yang lucu, yang bodoh dan yang pintar, yang sombong dan angkuh, dan ada pula tokoh yang lemah tetapi memiliki jiwa besar dan tahu membalas budi kepada orang tua.

Kumpulan cerita pendek ini merupakan bacaan yang mengasyikkan bagi para remaja.

Balai Pustaka



REPUBLIC OF INDONESIA

bp

Balai Pustaka

iii

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Doa Seorang Peminta-Minta.....	1
Tas Hitam Di Pinggir Jalan.....	7
Anak Insinyur - Anak yang Malang	13
Sang Pembual.....	18
Hadiah Ulang Tahun	24
Banjir	28
Surat Dari Ampenan	33
Perjuangan yang Tak Kunjung Padam	39



Doa Seorang Peminta-Minta

MULAI hari ini sekolah libur.

Anwar bersama kawan-kawannya, Anang, Ikin, dan Obay, sudah siap untuk berangkat bertamasya ke Linggarjati. Tempat yang sudah sejak lama ingin mereka kunjungi.

Kata Pak Guru, selain pemandangannya indah, Linggarjati adalah salah satu tempat yang bersejarah.

Pada waktu perang kemerdekaan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda, pemimpin-pemimpin kita dan pemimpin-pemimpin kolonial Belanda pernah mengadakan perundingan di sana. Yang dalam sejarah kemudian terkenal dengan "Perundingan Linggarjati."

Anwar dan kawan-kawannya juga telah sepakat. Dari rumah, mereka akan berangkat naik mobil umum ke terminal Kadipaten. Dari Kadipaten naik lagi bus menuju Cirebon, dan dari Cirebon langsung ke Linggarjati.

Sebelum berangkat, orang tua Anwar menyuruh mereka sarapan dulu. Biar tidak masuk angin katanya.

Orang tua Anwar memang baik hati, biarpun tidak kaya. Teman-teman Anwar senang sekali belajar bersama di rumahnya.

Tidak lupa pula mereka dinasihati agar selalu berhati-hati di perjalanan. Sebab akhir-akhir ini sering kali terjadi kecelakaan lalu lintas.

Jam tujuh lewat seperempat pagi, keempat anaknya yang bersahabat itu pamitan kepada orang tua Anwar. Anwar menyalami

dan mencium tangan kedua orang tuanya. Sesudah itu kemudian berangkat bersama ketiga temannya.

"Eh Kin, kau tidak lupa bawa catatan?" tegur Anwar kepada Ikin. "Catatan apa?" Ikin balik bertanya.

"Biasa, buku catatan. Siapa tahu Pak Guru nanti menyuruh kita membuat karangan tentang hari-harilibur ini," ujar Anwar lagi menjelaskan.

"Ya, ya, betul," sela Obay. "Dulu juga kan begitu. Masih ingat bukan? Kita pergi mengunjungi sebuah proyek peternakan ayam ras waktu libur yang lalu. Begitu masuk sekolah, Pak Guru minta kepada kita supaya membuat gambar kandang ayam yang baik seperti yang kita lihat di sana. Karena kita lupa tidak membawa catatan, kitajadi salah menggambar. Ah, malu juga akujadinya!"

"Benar, malah aku juga nilainya cuma dapat lima! Hi, lucu!" Anang ikut menimpali sambil ketawalebar.

Sementara Ikin terus mengungkap ranselnya mencari notes barangkali ia membawanya.

"Oh ya, kebetulan ada nih! Bekas latihan Pramuka kemarin," katanya kemudian.

"Bagus. Itu juga cukup," sahut Anwar. Sambil berkata demikian, tangannya dilambaikan menyetop mobil yang ke jurusan Kadipaten.

Mobil berhenti di dekat mereka. Segera mereka masuk dan duduk berdesakan bersama penumpang lainnya.

Setengah jam kemudian, mereka telah sampai di terminal Kadipaten yang ramai. Di sana mereka turun. Lalu menghampiri halte bus, mencari bus yang akan ke Cirebon.

Tak lama kemudian mereka mendapatkannya. Tapi sayang, mereka terlambat. Bus itu telah penuh sesak. Bahkan tampaknya banyak penumpang yang terpaksa harus berdiri, karena kehabisan tempat duduk. Anwar dan kawan-kawannya tak mau berdesakan begitu. Takut celaka di perjalanan.

Sebab itu Anwar dan kawan-kawannya lebih baik menunggu bus lain yang akan datang berikutnya.

Supaya tidak pegal, mereka duduk-duduk di bangku halte. Sambil sekali bercakap-cakap satu samalain.

Tiba-tiba dari tengah keramaian orang-orang yang hilir-mudik, muncul seorang lelaki tua-renta berpakaian kumal dan bertambal-tambal.

Dengan kakinya yang tinggal sebelah, si kakek yang malang itu beringsut sambil menadahkan tangannya, meminta belas-kasihan orang-orang di sekelilingnya. Suaranya memelas dan menghiba.

Tapi tak seorang pun tampaknya yang mau memberinya sedekah barang sesuap. Jangankan ada yang memberi, ditoleh pun tidak.

Malah terlihat oleh Anwar, seorang wanita muda dan cantik yang didekatinya, dengan kejamnya meludahi bajunya dan menghardiknya.

Kakek tua itu hanya bisa mencucurkan air mata. Pertanda hatinya merasa remuk dan nista. Ia tak bisa marah. Kecuali bibirnya yang kering terlihat berkemat-kamit, dan sambil menahan pedih terdengar ia meratap dan berdoa dengan suara tersendat-sendat, "Tuhan ... oh, tolong balaslah perbuatan terkutuk orang yang telah menyakiti hatiku itu

Betapa iba hati Anwar melihatnya. Segera ia merogoh saku bajunya. Dikeluarkannya uang kertas lima ratus rupiah pemberian pamannya. Kemudian diberikannya kepada pengemis yang malang itu.

Kakek tua bukan main terkejut dan girang hati menerima pemberian Anwar. Jarang ia menerima sedekah sebesar itu. Dan dari anak kecil pula.

"O, terimakasih Nak, terimakasih ..." katanya sambil berkali-kali mendoakan Anwar agar kiranya Tuhan selalu mengasihi dan melindunginya. Matanya yang sayu tak henti-hentinya menatap Anwar dengan pandangan yang tajam dan dalam.

Tidak lama bus yang ditunggu Anwar dan kawan-kawannya telah datang. Segera mereka menyerbunya, dan naik setelah penumpangnya turun.

Si kakek di teras halte mengawasi mereka dengan pandangan tak berkedip.

Tapiketika terlihat olehnyawanita mudayang tadi meludahnya turut juga masuk bersama Anwar dan kawan-kawannya, mendadak kakek itu berteriak memanggil-manggil, "Naaaak ...! Naaaak ...!" teriaknya entah kepada siapa. Sebab tak seorang pun yang menghiraukannya. Tapi kakek itu terus saja memanggil-manggil sambil merangkak menghampiri bus yang dinaiki Anwar dan kawannya serta wanita muda cantik yang tadi meludahnya.

Kepal si kakek dipukul-pukulkan ke badan mobil persis di bawah jendela di mana Anwar duduk di dalamnya. Kiranya dia memanggil Anwar.

"Hey, kakek yang tadi," pikirnya.

"Ada apa Kek?" tanyanya kemudian setengah heran.

"Ma ... maafkan kakek, Nak. Kakek minta kau sudi turun dulu barang sebentar. Kakek mau bicara" jawab pengemis itu dengan suara parau.

Anwar menoleh kepadakawan-kawannya dan memberitahukan bahwa kakek yang tadi diberinya uang memintanya turun dulu barang sebentar.

"Mau apa lagi katanya?" tanya Anang heran.

"Entah. Tapi baiknya aku turun dulu ingin tahu," bisik Anwar seraya meninggalkan tempat duduknya.

"Wah, nggak usah Wan, mobilnya segera berangkat!" Ikin mencegahnya. Tapi Anwar memaksa turun juga. Dihampirinya pengemis itu.

Anwar terkejut dan heran ketika pengemis itu meminta agar ia dan kawan-kawannya jangan jadi naik bus itu. Khawatir akan terjadi apa-apa nanti di perjalanan katanya.

Namun akhirnya tak urung ia menurut juga akan nasihat peminta-minta itu. Kawan-kawannya segera diajaknya turun lagi dan pindah ke bus lainnya yang baru datang.

Sepanjang jalan Anwar dan teman-temannya tak habis merasa heran dengan kata-kata pengemis yang telah buntung sebelah kakinya itu. Mengapa ia berkata demikian. Seakan-akan ia memberitahukan firasat buruk yang bakal terjadi dengan bus itu.

Mereka segera ingat akan kejadian tadi di terminal sebelum berangkat. Kakek itu diludahi seorang wanita muda ketika ia meminta-minta kepadanya. Lalu kakek itu menangis dan berdoa. Agar Tuhan membalas sakit hatinya oleh wanita cantik itu.

"Ah jangan-jangan memang akan terjadi apa-apa dengan bus yang tidak jadi kita tumpangi itu," ujar Obay khawatir.

"Ya. Siapa tahu begitu," sela Anang pula. "Sebab wanita angkuh yang sampai hati meludahi peminta-minta tadi berada di dalamnya."

"Tapi ah, mudah-mudahan tidak akan terjadi apa-apa. Kasihan kepada penumpang lainnya yang tidak berdosa," tukas Anwar yang duduk di sampingnya.

Semuanya diam. Bus melaju terus. Suara mesinnya gemuruh menderu-deru. Bannya terdengar berdenyit-denyit meluncur di jalan aspal yang hitam. Sesekali berhenti. Ada penumpang yang minta turun. Ada pula yang naik di perjalanan.

Sekitar jam dua belas tengah hari, sampailah mereka di Linggarjati. Perbekalan masing-masing dibuka. Disantap bersama-sama sambil istirahat di bawah sebatang pohon cemara. Alangkah nyaman dan segar-nya udara di sana. Serta indah pula pemandangannya. Benar juga kata Pak Guru. Beliau tidak bohong. Sekarang mereka menyaksikannya dengan panca indera sendiri. Dan menikmatinya sepuas hati.

Bekas gedung bersejarah tempat berlangsungnya "Perundingan Linggarjati" pun tidak lupa mereka kunjungi. Bahkan inilah yang

sangat penting bagi mereka. Terlihat di depan bekas gedung bersejarah itu sekarang didirikan sebuah tugu. Yang diberi nama “tugu perundingan.”

Segala yang mereka lihat telah mereka catat. Mereka duduk-duduk lagi sebentar. Baru ketika hari menjelang petang, mereka pulang. Naik bus lagi ke Kadipaten.

Sesampainya di terminal Kadipaten mereka bukan main terkejut. Orang-orang di sana ramai membicarakan terjadinya kecelakaan lalu-lintas. Bus “Pantas” yang pagi tadi tidak jadi mereka tumpangi, terjerumus masuk jurang. Tapi heran, yang tewas dalam kecelakaan itu hanya seorang. Yaitu wanita muda yang cantik, yang berbaju merah dan bercelana panjang hitam.

Anwar dan kawan-kawannya merinding bulu kuduknya mendengar berita itu. Mereka tahu, wanita muda yang tewas itu adalah wanita yang tadi pagi meludahi dan menghardik seorang peminta-minta, ketika pengemis yang malang itu menadahkan tangan kepadanya meminta belas kasihan.

Sampai di rumah Anwar dan kawan-kawannya tak henti-hentinya memanjatkan syukur kepada Tuhan. Mereka telah diselamatkan.

Tas Hitam Di Pinggir Jalan

MATAHARI telah condong ke barat. Angin senja pun mulai bertiup. Segerombolan burung lari-lari di langit. Sementara dari arah pinggir kali seekor anak burung pipit sejak tadi mencicit-cicit. Suaranya sayup-sayup. Mungkin dia menangis memanggil-manggil sang induk.

Di pematang sini, Jajuli mengangkat bakulnya yang sudah penuh diisi rumput. Lalu sambil bersiul-siul kecil, kakinya dilangkahkan menyusuri sela-sela petakan sawah yang padinya mulai menguning dan siap untuk dipanen.

Niatnya hendak buru-buru pulang. Mungkin kambing-kambingnya sudah terlalulapar dan minta segera diberinya makan.

Tapi ketika sampai di pinggir jalan raya, mendadak Jajuli menghentikan langkahnya dan tertegun seketika. Matanya melihat sebuah tas kulit berwarna hitam, tergeletak di pinggir jalan. Persis di bawah pohon asam.

"Oh! Tas!" pekiknya dalam hati. "Tas siapa ini? Mengapa tergeletak di sini?"

Jajuli sangat heran. Wajahnya menoleh ke kiri dan ke kanan. Barangkali ada pemiliknya di sekitar tempat itu. Tapi sepi-sepi saja. Tak ada siapa-siapa.

Dengan langkah ragu dihampirinya tas itu. Ditatapnya sebentar. Tas itu bagus dan mewah.

"Apakah gerangan isinya ya?" bisik Jajuli sambil menurunkan bakul rumput dari pundaknya.

"Ambil saja?"

"Jangan!"

"Ambil! Ya. Ambil saja. Ingin tahu apa isinya. Mungkin barang berharga. Atau uang!"

Secepat kilat tas itu diambilnya. Hatinya berdebar-debar dan darahnya berdesir. Lalu perlahan-lahan dibukanya.

"Astaga! Uang!" matanya membelalak karena kaget. Jantungnya berdegup keras. Darahnya terkesiap. Seumurnya baru sekarang melihat uang sebanyak itu.

Ia menoleh lagi ke kiri dan ke kanan. Sepi. Lalu matanya kembali menatap uang dalam tas yang dipegangnya. Gila, pikirnya. Uang itu bukan main banyaknya. Bergepok-gepok dan terikat rapih. Masih utuh dan segar-segar. Bisa jadi baru dikeluarkan dari bank.

"Ini pasti jutaan rupiah jumlahnya!" desisnya tanpa berkedip. "Tapi, uang siapakah ini? Kenapa dibuang di sini?" Jajuli bertambah heran. Wajahnya tertegun. Dahinya berkerut.

"Tapi ah, tidak mungkin uang ini dibuang. Mana mungkin ada orang membuang-buang uang. Biar pun dia orang sinting sekalipun. Tidak! Tas ini pasti jatuh dari kendaraan! Pasti!" katanya memastikan.

Jajuli tercenung. Tapi pikirnya lagi cepat.

"Lalu sekarang, harus kuapakan uang sebanyak ini? Bawa sajakah ke rumah? Atau ...? Atau kuserahkan kepada polisi? Atau bagaimana?"

Jajuli jadi bingung. Jajuli jadi bimbang. Hatinya labil. "Andaikata kubawa saja ke rumah ..." pikirnya. "Ya, andaikata kubawa saja ke rumah ... Wah! Aku jadi kaya sudah ... Aku kaya ... Bisa kubikin rumah bagus ... Bisa kubeli sawah yang luas ... Emak dan bapak hidupnya pasti akan senang ... Dan aku pun tidak akan lagi menjadi penyabit rumput seperti sekarang ... Betul begitu! Betul! Tapi? Ah, uang siapakah ini? Ini kan uang milik orang lain! Jika kuambil, sama saja dengan aku ini telah mencuri! Jadi uang ini uang haram! Tidak, aku tidak ingin kaya dari uang haram! Aku

tak ingin senang dengan uang hasil curian! Jadi ...? Kubiarkan saja uang sebanyak ini di sini? Dan kemudian hilang diambil orang? Ah, kasihan pemiliknya. Diapastilebih susah mencarinya. Untung jika ketemu. Jika tidak?” tanyanya pada diri sendiri.

“Hm ya. Baiklah!” katanya tiba-tiba sambil menghela nafas. “Kalau begitu lebih baik uang ini kuserahkan saja kepada polisi. Dengan demikian uang yang hilang ini dapat diselamatkan.”

Tanpa membuang-buang waktu Jajuli pun segera bangkit. Tas disusupkannya ke dalam bakul rumput. Rapi betul, sehingga orang tak dapat melihatnya.

Sudah itu Jajuli berjalan lagi. Langkah dipercepat. Ia ingin segera sampai ke rumahnya dan memberi makan ternaknya. Setelah itu ia akan secepatnya pula ke kantor polisi, menyerahkan barang temuannya.

Tapi tanpa diduga, dari tikungan di depannya tiba-tiba meluncur seorang pemuda berambut gondrong mengendarai sepeda motor. Dan begitu berpapasan dengannya, serentak pemuda tak dikenal itu menghentikan kendaraannya, dan berbalik menghampirinya seraya berseru agar ia berhenti dulu.

Jajuli menghentikan langkahnya. Diperhatikannya orang itu. Wajahnya menyeramkan. Sudah rambutnya panjang, berkumis hitam melintang dan bercambang lebat pula. Hingga Jajuli agak kecut juga menghadapinya.

“Mungkinah dia yang punya tas ini?” tanya Jajuli dengan cepat membuat dugaan.

Dan ternyata benar. Setelah dekat orang itu bicara rusuh di sela nafasnya yang terengah-engah, bahwa tasnya telah terjatuh entah di mana. Kemudian menanyakan kepada Jajuli, barangkali saja ia menemukannya.

Semula Jajuli hendak menjawab terus terang.

“Benar aku telah menemukannya, bahkan kini tas itu disusupkan ke dalam bakul rumputku.”

Tetapi tiba-tiba saja hatinya mendadak ragu-ragu.

"Jangan gugup. Sebaiknya aku meyakinkan dulu, apakah betul tas itu kepunyaannya," demikian kata hatinya membisikkan. Sebab itu Jajuli balik bertanya kepada orang itu. "Maaf Pak, tas yang bagaimana ya?"

"Aaaah, tas. Tas kulit. Hitam warnanya. Isinya uang!"

"Eh ... besar juga mungkin uangnya, Pak?"

"Tentu!"

"Berapa Pak?"

"Entahlah. Aku belum menghitungnya. Tapi jelas banyak. Banyak sekali. Baru saja aku membawanya dari bank." Jajuli tertegun. Janggal sekali rasanya jawaban itu. Mestinya kalau benar tas itu miliknya sendiri, ia pasti tahu betul berapa uang yang tersimpan dalam tasnya itu.

"Hm, benar-benar aku curiga. Dan aku harus waspada ..." gumam Jajuli dalam hatinya.

"Bagaimana, kau menemukannya?" ulang pemuda itu melihat Jajuli termenung.

"Oh, ma ... maafkan saya Pak ..."

"Maksudmu, kau menemukannya?" potong pemuda itu.

"Eu ... be ... betul pak. Tapi ..."

"Tapi kenapa?"

"Saya kira bukan tas Bapak."

"Jadi? Kau bawa tasku itu ke rumahmu?"

"Ti ... tidak." Jajuli menggeleng.

"Habis?"

"Begitu saya menemukannya, langsung saja saya menyerahkannya kepada polisi."

"Heh? Apa katamu? Tas itu kau serahkan kepada polisi?" tanya pemuda itu marah sehingga wajahnya yang hitam jadi merah.

Tapi sebaliknya Jajuli jadi bertambah yakin, bahwa tas itu bukan miliknya. Sebab kalau benar, mengapa pula dia mesti marah tasnya yang hilang itu dikatakan telah diserahkan kepada polisi. Padahal seharusnya ia merasa berterimakasih.

"Ayo, kenapa tas itu kamu serahkan kepada polisi?" desak orang itu lagi.

"Tadinya maksudku untuk diselamatkan Pak. Sebab kalau tidak, pasti tas itu akan diambil orang. Apalagi isinya uang."

Pemuda itu terdiam. Rupanya enak juga kedengarannya alasan Jajuli itu. Sehingga Kemudian dia mengangguk-angguk tanda puas.

"Hmh, ya. Bagus kalau begitu. Kau ternyata anak yang jujur dan cerdas. Tapi sekarang kau harus ikut bersamaku menyusul tas itu ke sana! Mau?"

"Baik Pak."

"Nah, ayo cepat naik!"

Tanpa ragu-ragu Jajuli pun segera naik duduk di belakang pemuda yang mengaku pemilik tas yang diketemukannya itu.

Tapi sebentar kemudian Jajuli bingung. Apa yang harus diperbuatnya nanti di kantor polisi. Ia telah mengatakan bahwa tas itu sudah diserahkan kepada polisi. Padahal sebenarnya tidak. Ia hanya berdusta saja mengatakan demikian, supaya tas itu tidak jatuh ke tangan pemuda yang dicurigainya itu.

"Tapi ah bagaimana nanti," ucap Jajuli membujuk diri sendiri. Mesin sepeda motor sudah dihidupkan. Siap untuk berangkat. Tapi ada-ada saja. Si pemuda itu menengok ke kaca spion. Dilihatnya Jajuli duduk di jok motor sambil memundak rumput. Sehingga pemuda itu bersikeras meminta kepada Jajuli agar bakul rumputnya ditaruh saja di situ.

Untunglah Jajuli pandai lagi membuat alasan. "Biarlah Pak saya membawanya. Sebab saya mau sekalian pulang," katanya.

Sehingga akhirnya si pemuda itu pun mengalah dan segera melarikan motornya membonceng Jajuli ke kantor polisi.

Tidak lama keduanya sudah sampai ke tempat yang dituju. Motor langsung dibelokkan, memasuki halaman tempat parkir kendaraan. Setelah itu lalu keduanya turun dan bergegas menuju ruang jaga.

Akan tetapi belum juga keduanya sampai di depan pintu, tiba-tiba dari ruang jaga melompat seorang laki-laki berpakaian hitam putih dan berdasi, langsung mencegat pemuda itu. Sementara di belakangnya beberapa anggota polisi yang siappula menangkapnya.

"Benar Pak, tidak salah lagi! Inilah dia orangnya yang merampok uang sebelas juta yang sekarang saya laporkan itu!" teriak laki-laki itu tiba-tiba. Tangannya menunjuk lurus kepada pemuda yang berdiri di samping Jajuli. Tentu saja Jajuli kaget sekali dan tak mengerti.

Si pemuda terperanjat dihadap laki-laki itu. Lalu mengambil langkah untuk melarikan diri. Tapi polisi segera maju dan menyergapnya.

"Jangan bergerak!" bentak polisi-polisi itu.

Penjahat itu kelihatan gemetar dan mengangkat kedua belah tangannya dengan lunglai.

Seorang polisi kemudian menggeledahnya. Dari dalam bajunya didapatkan sepucuk pistol, pisau lipat dan uang kecil. Sudah itu ... "klik", tangannya diborgol.

Sementara Jajuli hanya melongo keheranan.

Anak Insinyur - Anak yang Malang

PELAJARAN bahasa Indonesia kosong. Pak Nana Sumarna masih cuti sakit. Sudah biasa, kalau tak ada guru, anak-anak selalu ribut. Untung segera datang Pak Memed. Kami lalu diberinya tugas menyalin tata bahasa.

Tapi sayang sekali pelajaran yang harus kami catat hanya sedikit. Semua anak telah selesai mengerjakannya hanya dalam waktu tidak lebih dari tiga puluh menit. Waktu yang tersisa kembali digunakan teman-teman untuk mengobrol. Sehingga suasana kelas menjadi berisik lagi. Tak ubahnya seperti kegaduhan di pasar pagi.

Aku sendiri duduk saja sambil membuka-buka buku. Tak ada teman yang mengajakku mengobrol. Dan tidak ada pula yang mau diajak mengobrol. Aku memang anak yang tersisihkan di kelas ini. Namun apa yang sedang kukerjakan tak urung sia-sia juga. Mereka terlalu gaduh dan mengganggu pikiranku.

Seperti biasa yang paling keras bicaranya adalah kelompok Nuri. Ya, Nuri Jomantarawati, yang ayahnya katanya seorang insinyur itu. Hampir seluruh keramaian di kelas diborong habis oleh mereka.

Biasa pula kalau mereka sudah asyik mengobrol, jarang sekali aku bisa luput dari sasaran umpatan mereka. Begitu pula kali ini. Terdengar namaku disebut-sebut dan sekali-sekali menertawakanku.

Tapi aku diam saja. Biarkan mereka mengoceh seenaknya. Untuk apa meladeni mereka? Ya, maksudku meladeni Nuri, Ayah,

Laksmi, dan Evi? Percuma kukira. Bahkan hanya akan menambah sakit hati dan masygul saja.

Soalnya karena mereka mungkin merasa punya kelebihan dalam segala-galanya dibandingkan teman-teman lainnya. Di samping itu mereka memang pandai benar bersilat lidah pula. Sehingga mereka sampai di mana pun tak mau pernah mengalah dalam bicara.

Memang betul, hati sebenarnya jengkel. Hati sebenarnya dongkol. Hati sebenarnya kesal. Sebab siapa orangnya yang senang diumpat dan diomel?

Apalagi repotnya mereka selalu memasalahkan apa saja yang menjadi kelemahan sesama teman. Apakah itu ketidakmampuan orang tuanya, apakah itu ketidakcerdasan otaknya, apakah itu ketidakincahan pribadinya, dan lain sebagainya, dan lain sebagainya.

Pendek kata segala kekurangan lain itu mereka utik-utik habis-habisan. ***Padahal kalau mau jujur***, mereka sendiri bukanlah termasuk murid-murid yang istimewa. Bedanya hanya aku anak orang miskin dan mereka anak-anak orang kaya. Lebih dari itu sama saja dengan kebanyakan kami, kukira.

Oh ya, ada lagi barangkali suatu kelebihan mereka. Ayah atau ibunya masing-masing punya gelar. Ayah Nuri jadi insinyur, ibu Yayah jadi dokter, Laksmi anak sarjana hukum, dan entah Evi, jadi apa orang tuanya. Akulupalagi.

Pernah suatu hari Nuri sampai hati meledekku, karena baju yang kukenakan setiap hari itu-itu lagi. Katanya, "Kamu tidak gatal Marni, bajumu tak pernah ganti?"

"Betul, apakah tidak bosan Marni?" Evi ikut-ikutan pula.

"Memang bosan, Nur. Tapi apa daya, hanya inilah kemampuanku," jawabku sekenanya.

"Apa ayahmu tidak kerja, Marni?"

"Bukan begitu Nur. Ayahku kerja sih kerja, tetapi hanya sebagai kuli pasar."

"Maksudnya tukang sapu di pasar mungkin," cemooh Yayah. "Oo... begitu. Mengapa ayahmu tidak kerja di kantor saja, Marni? Tentu gajinya besar seperti ayahku," ucap Nuri seenaknya. Aku diam saja. Pedih rasanya hati ini. Dan bosan pula. Lagi-lagi ayahku yang mereka pergunjingkan. Memang ayahku merepotkan kalian? Ah Nuri, Yayah, Laksmi, Evi. Sudah berulang kali kukatakan mana mungkin ayahku bisa diterima kerja di kantor? Dengan gaji yang besar seperti ayah-ayah dan ibu kalian?

Pendidikan ayahku hanya SR. Dan katanya tidak sampai mendapat ijazah pula. Jauh lebih rendah dengan ayah Nuri misalnya yang insinyur.

Bagi ayahku mendapat pekerjaan pun sudah beruntung. Walaupun hanya sebagai kuli pasar. Kukira itu masih lebih baik daripada tidak bekerja sama sekali.

Bahkan kami patut bersyukur karena tidak ditakdirkan menjadi orang yang lebih hina daripada itu. Ya, menjadi peminta-minta misalnya. Atau jadi orang yang merugikan orang lain seperti mencuri, menipu, atau korupsi.

Kurasa kami hidup dengan hasil jerih payah dan cucuran keringat sendiri dan tidak menyusahkan orang lain.

Demikian pula ketika ayahku memasukkan aku ke SMP ini. Apakah ayahku telah meminta-minta kepada bapak direktur supaya aku bisa dimasukkan? Kurasa tidak. Aku tahu, bapak kepala sekolah sendiri yang meminta. Katanya sebagai tanda balas budi ayahku karena sering membantu keluarganya di rumah. Ini berarti jasa ayahku juga adanya.

Tetapi aku tak habis pikir, kenapa Nuri dan kawan-kawannya selalu mengejekku? Ya, terutama pada bajuku, sepatuku, dan tas sekolahku. Dan sesekali juga pada orang tuaku.

Hanya aku tak pernah mau melawan. Supaya tidak terjadi pertengkaran. Kata ayahku, anggap saja semua hinaan itu angin lalu. Atau anggap saja cambuk, supaya aku lebih tekun belajar.

Seperti juga sekarang. Kubiarkan mereka mengobrolkan aku seenaknya. Dan aku lebih baik diam. Sambil membuka-buka pelajaran. Kurasa, inilah yang lebih baik kulakukan.

Tiba-tiba pintu kelas ada yang mengetuk.

Terlihat Mang Dodo penjaga sekolah kami masuk. Matanya menyelidik mencari seseorang.

"Neng Nuri, yang mana?" tanyanya kemudian.

"Saya Mang, kenapa?" Nuri mengacungkan telunjuk dan bertanya dengan suaralantang.

"Oh ya. Maaf, Neng Nuri dipanggil ke kantor," ujar Mang Dodo merendah.

"Sekarang, Mang?"

"Ya, sekarang."

Nuri bangkit.

"Ada apa ya Mang?" tanyanya kemudian setengah terkejut sambil mengikuti penjaga sekolah itu. Teman-temannya, Yayah, Laksmi dan Evi ditinggalkan begitu saja. Tapi tidak lama kulihat mereka bertiga mengobrol lagi sambil tertawa cekikikan.

Lama sekali Nuri di kantor. Kami tak dapat menduga, ada persoalan apa gerangan dengan dia. Mungkinkah karena dia malas membayar iuran sekolah? Wah, mana mungkin. Dia kan anak orang kaya. Masak bayar iuran saja malas.

Tapi akhirnya Nuri muncul juga. Namun kami sangat terkejut. Ia kembali ke kelas dengan wajah yang kusut. Matanya sembab dan merah, seperti habis menangis. Dan herannya dipapah oleh Bu Willy.

Nuri langsung menuju mejanya. Dirapihkan buku-bukunya kemudian menjejalkannya ke dalam tasnya. Ia bersiap untuk pulang. Sementara teman-temannya, Yayah, Laksmi, dan Evi sudah tidak ada. Entah ke mana perginya mereka.

Nuri tampaknya lemas sekali. Wajahnya pucat pasi. Perasaanku mendadak iba melihatnya. Sungguhpun dia sering menjejekku,

tapi hati ini kasihan juga demi melihatnya seperti menghadapi kesedihan yang sangat dalam. Ada apakah dengan dia? Apakah yang telah terjadi?

Aku memberanikan diri menghampirinya. Juga teman-teman sekelasku yang lain. Kemudian aku mencoba untuk bertanya.

“Ada apa, Nuri? Ibumu sakit?”

Nuri hanya menunduk. Air matanya berderai-derai jatuh ke lantai. Isaknya tertahan-tahan.

“Mama dan papa kecelakaan di jalan, Marni. Kini mereka telah tiada...,” ratapnya pilu dan terbata-bata.

Tangisnya sudah tidak dapat dibendung lagi. Ia menangis tersedu-sedu. Sudah itu ia menjerit sekeras-kerasnya. Lalu rubuh, dan pingsan seketika.

Aku pun tak kuasa lagi menahan air mata. Teman-teman demikian pula. Kami menangis ikut berdukacita.

Nuri kami antarkan pulang sampai ke rumahnya. Tak lupa aku ber-doa untuk dirinya yang malang. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kesabaran dan ketabahan serta kasih sayang-Nya.



Sang Pembual

SAHAL, demikian nama salah seorang teman sekelasku. Anaknya gemuk pendek. Kulitnya sama dengan kebanyakan kami, sawo matang. Periang dan suka melucu. Otaknya cerdas juga. Ia jagoan matematika.

Sebenarnya aku dan teman-teman menyenangnya. Tentu saja karena ia pandai membuat kami tertawa. Juga karena ia anak yang pandai, sehingga pelajaran kami yang tidak mengerti atau lupa lagi banyak ditolungnya.

Tapi sayang sekali, Sahal mempunyai perangai yang tidak kami sukai. Ia seorang pembual besar! Di sekolah kami, tidak ada duanya pembual besar seperti dia.

Sehingga karenanya, teman-temanku pada suatu hari, ramai-ramai mengalungkan seuntai bunga ke lehernya, dan memberinya gelar "Raja Pembual".

Anehnya, Sahal hanya tersenyum saja diejek demikian. Ia tidak marah, bahkan bangga tampaknya. Mungkin karena sifatnya yang periang, seperti yang kukatakan. Jadi dalam segala hal ia tidak pernah ambil pusing.

Pak Guru sering sekali dibuat jengkel dengan sifat pembualnya yang tercela itu. Begitu pula aku dan teman-teman. Sehingga kadang-kadang kami pun emoh bergaul dengannya, atau digaulinya.

Tapi Sahal pandai sekali memikat kami. Kami sering kali diberinya jajan kembang gula atau uang. Sehingga kami boleh benci, tapi juga boleh senang kepadanya.

Hari Sabtu pekan lalu, kelas kami mengadakan acara perkemahan. Tempatnya mesti di daerah yang bersih, sehat, dan berudara nyaman serta segar. Untuk itu kami memilih di sebuah

tepi hutan yang letaknya di pinggir sungai yang airnya mengalir deras dan jernih.

Sahal termasuk ke dalam regu kami. Bahkan dialah yang kemudian terpilih sebagai pemimpin regunya. Entah karena apa teman-teman memilih dia. Hanya kata salah seorang teman, asal dia jadi pimpinan regu, bereslah sudah. Kita tidak usah bayar uang lauk-pauk. Itu dia sendiri yang menanggung. Dan ternyata benar. Tak seorang pun di antara kami yang dipungut uang apa-apa. Bahkan beras pun ia membawanya banyak-banyak. Katanya untuk persediaan kalau-kalau ada teman kami yang kekurangan.

Setelah tenda kami pasangkan, dan kami siap-siap untuk menanak masakan sore, Sahal selaku pimpinan regu berkata kepada kami.

"Kawan-kawan, sekarang aku akan membagi tugas untuk kalian. Mau bukan?"

"Mauuuuu ..." seru teman-teman ramai.

"Terimakasih. Dengarkan ya, baik-baik."

"Baiiiiik"

"Nah. Dua orang saya tugaskan terus membenahi kemah kita ini. Jangan kotor, jangan ada barang-barang yang tercecer bukan pada tempatnya. Jadi harus rapi, bersih, sehingga kita enak tinggal di sini. Mengerti?"

"Mengertiiii."

"Kemudian," lanjutnya, "dua orang lagi saya tugaskan mencari kayu bakar ke hutan sana. Tapi awas, jangan menebangi pohon-pohonnya. Berbahaya sekali. Bisa banjir dan erosi. Jadi cari saja ranting-rantingnya yang sudah kering dan berserakan di tanah. Mengerti?"

"Mengertiiii ..." jawab teman-teman bertambah ramai.

"Bagus! Kalian anak-anak yang cerdas. Selanjutnya, tiga orang memasak makanan yang enak, dua orang mengangkut air dari sungai, dan lainnya menyiapkan atraksi untuk kita, hiburan dan api

unggu nanti malam. Sekian laksanakan dengan baik. Bagaimana, mengerti tidak?”

“Tidaaaaaak ...!” jawab semuanya serempak sambil tertawa terbahak-bahak.

“Hah? Tidak mengerti? Apa yang tidak mengerti?” Sahal mendadak sontak terbelalak mendengar jawaban itu. Akan tersenyum pun tidak jadi.

“Ayo coba, apanya yang tidak mengerti?” ulang Sahal heran. Tiba-tiba Rosid menjawab dari belakang. “Masih ada yang belum kebagian tugas!” teriaknya. “Oh begitu. Baiklah, barangkali aku lupa. Siapa coba yang belum terbagi tugas?”

“Engkau!” tunjuk Rosid kepada Sahal tanpa ragu-ragu.

“Ya betul! Engkau sendiri!” keroyok teman-teman pula.

“Aku? Huh, siapa bilang? Tugasku kan memberi tugas! Dan sekarang tinggal kalian yang melaksanakan tugasku!”

“Sudah itu, kau sendiri mau apa?” kejar teman-teman.

“Karena tugasku sudah selesai, sekarang aku tinggal jalan-jalan sendirian.”

“Ke mana?”

“Ke hutan sana.”

“Mau apa?”

“Wah, kalian banyak bertanya. Aku akan berburu rusa! Dagingnya nanti kita makan bersama-sama. Enak bukan? Hahahaha ...” jawab Sahal sambil tertawa sendirian.

Sudah itu dia pun pergi meninggalkan kami. Entah mau ke mana dia. Kami sendiri tidak begitu menghiraukannya.

Selanjutnya kami bekerja lagi sesuai dengan tugas masing-masing. Semuanya kelihatan sibuk, tidak ada yang bermalas-malasan. Juga semuanya riang gembira, tidak ada yang bermuram durja.

Tapi ketika kami asyik bekerja, tiba-tiba saja kami mendengar suara Sahal menjerit-jerit minta tolong, jauh dari arah hutan sana. Terdengar pula suara anjing menyalak-nyalak dan menggonggong.

"Ooooooooooooooooooooo ...! Tolooooooooong ...! anjiiiiing ...! Aku digigit an-jiiiiing ...!"

Sejenak kami terdiam karena terkejut. Lalu berpandangan satu sama lain. Sebentar kemudian terdengar Sahal berteriak lagi minta tolong di sela suara anjing yang menggonggong.

"Hey! Dengar, Sahal berteriak minta tolong. Dia digigit anjing! Ayo kita ke sana cepat!" kataku kepada teman-teman.

Tanpa berpikir panjang pekerjaan masing-masing kami tunda. Lalu semuanya lari ke dalam hutan untuk menolong Sahal secepatnya.

Tapi apa yang terjadi?

"Buset!! Sialan!!" gerutu teman-teman marah. Karena Sahal ternyata tidak apa-apa. Dan suara anjing itu adalah suaranya sendiri. Dia hanya menipu kami saja!

"Hahahaha ...! Satu nol ...! Satu nol untuk kalian semua ...! Hahahahaha ...!" Celoteh Sahal sambil tertawa terpingkal-pingkal. Puas rupanya karena tipuan berhasil.

Dengan kesal kami kembali ke perkemahan. Tapi sekali lagi kami kecewa dan dongkol! Apa pula yang terjadi? Masakan kami! Semua masakan kami telah hangus karena ditinggalkan!

"Huh! Lihat! Semua ini gara-gara kau, Sahal!" seru teman-teman kami tukang memasak marah-marah.

Tetapi bukanlah Sahal kalau tidak bandel. Ia malah tertawa lagi terbahak-bahak ketika teman-teman mendampratnya. Sudah itu ia ngeluyur lagi entah ke mana.

"Sudahlah!" tukasku kepada teman-teman meleraikan. "Mulai sekarang kita jangan lagi mempercayainya! Biarlah semua ini kita jadikan perhatian!"

"Betul begitu! Setuju!" sahut teman-teman sepakat.

Esok paginya acara yang pertama olah raga senam pagi. Sahal mewakilkan kepadaku untuk memimpinnya. Dia sendiri tidak ikut, alasannya sakit perut. Kemudian terlihat ia pergi ke sungai. Kusuruh seorang teman mengantarkannya. Tapi ditolakny.

"Biarlah. Tidak usah," kata Sahal.

Kami memulai senam pagi. Tapi sebentar kemudian terdengar Sahal berteriak-teriak minta tolong seperti kemarin.

"Addduuuuuuh ... to ... toloooong ...!" suaranya tertahan-tahan. Senam kami hentikan. Tapi teman-teman protes.

"Teruskan saja. Jangan percayai lagi dia. Bohong. Pasti bohong. Dia tidak apa-apa!"

Senam kami teruskan. Sahal terus berteriak-teriak minta tolong. Tapi kami tidak acuh sedikit pun.

Sampai waktu makan pagi Sahal belum juga muncul. Akhirnya kami cemas dan curiga juga. Seorang kusuruh menjenguknya. Tak lama suruhan kami datang lagi sambil berlari.

"Celaka! Sahal benar-benar celaka!" ujarinya tergepoh-gepoh.

"Bohong!" sangkal Rosid.

"Tidak! Silakan buktikan!" tantangnya.

Kami segera lari ke tepi sungai. Benar saja! Sahal tampak telah terkapar dan pingsan. Di betisnya kami lihat terdapat sedikit luka berwarna kebiru-biruan. Entah kenapa dia.

Kami ribut dan segera membawanya pulang diusung dengan tandu yang kami buat dengan tongkat bambu dan tali-temali.

Setelah diperiksakan ke dokter, ternyata kata dokter Sahal telah dipagut ular.

Orang tua Sahal dan pak guru mendakwa kami dengan tuduhan tidak cepat-cepat menolongnya.

Maka segera kami jelaskan. Bahwa kami tidak percaya kalau Sahal benar-benar celaka, ketika ia berteriak-teriak minta tolong. Sebab sebelumnya ia pun berteriak-teriak minta tolong, tetapi setelah kami siap untuk menolongnya, ternyata tidak ada apa-apa yang terjadi pada dirinya. Ia hanya membual belaka.

Orang tua Sahal dan pak guru mengangguk-angguk setelah mendengar penjelasan kami.

“Oh ya. Kalau begitu kalian tidak bersalah. Tapi Sahal sendiri yang bersalah. Ia celaka akibat berdusta,” kata ayah Sahal tegas.

Tadi pagi Sahal sudah biasa kembali masuk sekolah. Luka di kakinya telah sembuh. Ia menyalami kami meminta maaf atas kesalahannya yang telah lalu. Kemudian berjanji tidak akan berdusta atau membual sekali-kali lagi.

Kami menerima uluran tangannya dengan perasaan haru dan gembira. Sekarang ia telah insaf.

Hadiah Ulang Tahun

JAM setengah satu siang di rumah Rini sudah ramai sekali.

Ibu Rini tampak sibuk mengatur jamuan. Sedang ayahnya menyambut setiap tamu yang datang.

Teman-teman Rini pun yang diberitahu olehnya tiga hari yang lalu mulai berdatangan. Masing-masing membawa bingkisan untuk hadiah ulang tahun.

Mereka langsung masuk ke dalam ruangan, menemui Rini yang telah duduk dikursi tinggi yang sudah dihiasi bunga berwarna-warni.

Satu per satu mereka bersalaman, mengucapkan selamat ulang tahun dan semoga panjang umur. Sudah itu bingkisan masing-masing diserahkan, dan mereka kemudian duduk di tempat yang sudah disediakan.

Sejam kemudian, teman-teman Rini, bapak-bapak guru dan undangan lainnya sudah berkumpul.

Acara perayaan ulang tahun Rini pun dimulai.

Ayah Rini berpidato di depan hadirin, mengucapkan selamat datang dan terimakasih atas kehadiran semuanya.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan peniupan lilin dan pemotongan kue ulang tahun oleh Rini.

Dua belas lilin yang menyala kini padam seketika.

Teman-teman Rini dan undangan lainnya bertepuk tangan dengan riuhnya, sambil menyanyikan lagu "Selamat Ulang Tahun".

Rini duduk lagi di atas kursi kebesarannya, setelah menerima ucapan selamat dan peluk-cium bergantian dari ibu dan ayahnya.

Kemudian teman-teman Rini satu per satu bernyanyi di hadapan Rini, disaksikan oleh para undangan yang hadir.

Semuanya bergembira, tidak ada yang berduka. Apalagi bagi Rini sendiri. Hari itu adalah hari yang sangat membahagiakan sekali.

Menjelang waktu Asar acarapun selesai. Hadirin dipersilakan menikmati jamuan yang dihidangkan. Musik kaset pun diputar, mengumandangkan lagu-lagu riang gembira.

Rini yang masih duduk di kursinya, sesekali melayangkan pandangan matanya ke arah teman-temannya. Mereka diamati-amati seorang demi seorang.

Tiba-tiba Rini tertegun. Ada seorang temannya yang ternyata tidak datang. Nonoh. Ya, betul Nonoh. Sedari tadi Rini tak melihatnya. "Ke mana dia ya?" tanyanya dalam hati.

Terdorong oleh rasa penasaran, Rini turun dari kursinya dan sekali lagi dicarinya di antara teman-temannya yang sedang makan-makan. "Kalian tidak melihat Nonoh?" tanya Rini kepada mereka. Semua temannya menggeleng. "Tidak," jawab mereka.

Rini jadi menunduk sedih. Sedih sekali. Sebab di antara teman sekelasnya hanya Nonoh seorang yang tidak datang. Entah karena apa dia. Mungkinkah dia merasa malu, karena tidak punya baju baru?

"Ah, percuma saja aku bergembira ria pada hari ini, sedangkan orang lain mungkin saja sedang dalam kesusahan," Rini bergumam sendiri dalam hatinya.

Rini kemudian balik lagi ke ruang makan mendapatkan Rohendi. Ia menyangka mungkin karena Rohendilah, maka Nonoh sampai tidak mau datang itu. Dulu juga sampai nangis Nonoh diperolok-olokkannya.

Terlihat Rohendi sudah selesai makannya. Lalu Rini memanggilnya.

"Kamu nakal lagi ya, sama Nonoh?" Rini langsung menuduh kepada Rohendi. Tentu saja Rohendi kaget dibuatnya.

"Ah, siapa bilang? Tidak Rin, sungguh?"

"Tapi, kenapa Nonoh sampai tidak datang sekarang?"

"Tidak tahu," jawab Rbhendi menyangkal. "Pokoknya sekarang aku sudah tidak nakal lagi sama dia. Aku takut Pak Guru akan menghukumku lagi."

"Nah, bagus kalau begitu. Tapi aku minta, jangan hanya karena takut dihukum saja kau akur dengan dia. Yang penting kita mesti kasihan kepadanya. Dia kan sudah tidak punya ayah lagi," kata Rini seperti ibu guru yang sedang menasihati muridnya.

Rohendi mengangguk. Lalu Rini mempersilakannya kembali kepada teman-temannya. Tidak lama sudah terdengar ia bergurau lagi di tengah teman-temannya.

Rini pun kembali ke kursinya. Duduk merenung dan menunduk. Dilamunnya terus temannya yang tidak datang di hari ulang tahunnya itu. Ia bukan menyesali karena temannya yang satu itu tidak ikut memberikan kado ulang tahun untuknya, melainkan menyesal karena ia tidak ikut merasakan kegembiraan bersamanya.

"Mungkin benar, tidak datang itu karena malu. Malu karena tidak punya baju yang bagus seperti yang dikatakannya kepadaku tempo hari. Kasihan ...! Mungkin siang ini dia sedang membantu ibunya menjajakan kacang rebus di stanplat oplet sana. Dulu juga, ketika aku berdua dengan Tati ke rumahnya, dia sedang tidak ada. Kata tetangganya, dia sedang berjualan di stanplat. Berdua dengan ibunya. Ayahnya? Ayahnya sudah tidak ada lagi, kata tetangganya itu. Ayahnya anggota ABRI. Dan ia gugur di Timor Timur."

"Ah, kasihan kau Nonoh," bisik Rini lagi. "Baiklah. Nanti aku akan datang ke rumahmu. Memang sepantasnyalah di hari ulang tahun ini, aku juga memberinya hadiah. Jangan hanya diberi melulu. Supaya aku dan dia sama-sama merasakan kegembiraan."

Sore harinya se usai ulang tahun, Rini segera mengunjungi rumah Nonoh. Dibawanya lah makanan yang enak-enak dan sebuah bingkisan berisi sehelai baju yang bagus. Untuk pertama kalinya ia akan memberi hadiah kepada orang lain.

Nonoh dan ibunya bukan main gembira menerima pemberian Rini. Tak sangka Rini begitu baik hati kepadanya. Tak seperti anak orang kaya lainnya. Mereka angkuh dan tinggi hati.

Sebaliknya di hati Rini sendiri menyelinap perasaan lega. Alangkah nikmat dan bahagianya dapat membuat orang lain berbahagia pula seperti dirinya.

Banjir

SUDAH tiga hari daerah kami diguyuri hujan lebat dan deras. Udara di sekitar kami menjadi sangat dingin. Apalagi di waktu malam. Maklum daerah kami letaknya di kaki pegunungan.

Tapi penduduk di kampung ini tidak sedikitpun merasa cemas. Hujan seperti itu sudah biasa terjadi, dan belum pernah menimbulkan malapetaka apa-apa.

Sekitar daerah kami memang tak ada sungai yang besar. Sungai satu-satunya hanya Sungai Cileungsir. Tapi itu pun kukira tak tepat disebut sungai karena terlalu kecil. Lebih tepat bila disebut kali.

Letaknya pun jauh di udik sebelah timur kampung kami. Air yang dialirkannya berasal dari akar-akar pepohonan di bawah Gunung Uncal yang tampaknya kian hari kian botak dan gundul. Lagi pula sungai itu tidak melewati perkampungan. Melainkan hanya mengairi sawah ladang yang subur di sekitarnya.

Sebab itulah kami tak pernah membayangkan atau mengkuatirkan akan timbulnya banjir besar setiap musim hujan datang. Juga pada musim hujan kali ini.

Seperti hari-hari sebelumnya, sore itu pun langit kembali mendung. Dan sebentar kemudian turunlah hujan dengan derasnya, seakan-akan ditumpahkan dari langit. Tapi kini agak lain dengan hujan yang turun sebelumnya. Aku merasa ketakutan sekali. Karena sebelumnya, diawali dengan bertiupnya angin kencang, dan sambaran-sambaran halilintar dengan suara yang menggelegar.

Menjelang magrib, hujan bukan mereda. Melainkan bertambah besar juga. Untung ayah sudah sejak tadi pulang dari sawah. Kalau tidak, pasti terbantai hujan di perjalanan. Kini ia tengah

menghangatkan badannya di depan tungku di dapur, bersama ibu dan Neni, adikku si bungsu yang masih kecil.

Aku sendiri waktu itu sudah mengenakan kain panjang dan kerudung untuk segera berangkat mengaji ke mesjid. Sambil menunggu hujan reda, aku berdiri dekat jendela depan, menatap langit yang hitam penuh dengan air hujan.

Sesekali kilat berkelebat diikuti bunyi petir sabung menyabung di kejauhan. Sementara suara hujan makin gemuruh dan satu dua dahan pepohonan tumbang di tepi kebun sana. Lama kelamaan air hujan itu mengucur juga ke lantai papan rumah panggungku dari atap genting yang bocor.

"Huh! Air, ayah!" aku berseru memanggil ayah.

"Air? Air apa?" jawab ayah seraya keluar dari dapur. Dilihatnya air itu menjalar di lantai papan.

"Oh ya. Atapnya mungkin bocor!" katanya lagi sambil melucut sarungnya dan segera memanjat langit-langit rumah untuk menutup atap genting yang tampak berlobang. Hanya sebentar air tidak mengucur lagi. Ayah pun segera turun. Diambilnya lagi kain sarungnya dan kembali ke dapur. Aku mengikutinya dari belakang. Tampak si kecil adikku sedang ikut berdiang di gendongan ibu.

"Kak Teti sekarang mau mengaji? Neni ikut ya Kak?" tanyanya kepadaku dengan bahasa kanak-kanaknya yang lucu.

"Ah jangan Nen, nanti saja. Sekarang hujan besar. Mana tak ada payung lagi", jawabku membujuk.

Memang kalau hari tidak hujan, si kecil adikku selalu tak mau ketinggalan. Ia suka ikut bersamaku ke mesjid. Meskipun di sana kerjanya hanya menggodaku saja. Dan sekali-sekali kuajari membaca alif-ba-ta.

"Tapi Kak Teti mau pelgi juga kan?" tanya adikku lagi.

"Entahlah Nen. Kalau hujan terus, mungkin kakak juga terpaksa mengaji di rumah saja seperti kemarin," sahutku kemudian ikut duduk di sela ayah dan ibu, yang juga sejak tadi

bercakap berdua. Entah apa yang dipercakapkan mereka. Kalau tak salah dengar, mereka merencanakan memetik buah jagung besok lusa.

Tapi sebentar kemudian ibu bangkit dari duduknya untuk mengangkat nasi yang sudah mengepul dari atas perapian. Sementara si kecil pindah dulu duduknya ke pangkuan ayah.

Selesai shalat Magrib aku menengok ke luar dari jendela. Langit semakin gelap. Hujan pun bertambah lebat. Ayah dan ibu mencegahku pergi ke mesjid. Biarlah mengaji di rumah saja.

Aku ke kamar lagi. Kubuka kitab suci Al Quran. Lalu aku mengaji sendirian. Sedangkan ayahku, ibuku dan adikku, makan bersama di tengah rumah. Tidak di atas meja dan kursi, hanya di lantai papan beralaskan sehelai tikar pandan.

Tiba-tiba saja kami tersentak. Aku berhenti mengaji, orang tuaku dan adikku berhenti makan. Diluar dari arah timur, terdengar suara gemuruh yang mengguntur, jerit orang minta tolong, campur baur dengan hujan lebat dan berderak-derak seperti bunyi rumah-rumah dan pepohonan yang roboh dan bertumbangan.

Cepat-cepat aku menutupkan Al Quran dan melompat menghampiri ayah dan ibu kemudian kami saling berpegangan erat-erat. Suara gemuruh semakin mendekat dan jeritan minta tolong semakin hiruk-pikuk menembus kolong langit yang hitam pekat.

Sejenak kami terpaku dalam cekaman ketegangan. Sementara suara yang menggemuruh semakin membun, semakin jelas, dan kami tahu suara apa itu.

"Banjir!" pekik ayah tiba-tiba. "Ayo lekas kita menyingkir!"

Secepat kilat ibu merangku! si bungsu kecil dan mendekapnya erat-erat. Ayah mendobrak pintu dan kami bersiap untuk lari menyelamatkan diri.

Tetapi malang tak dapat ditolak, mujur pun tak dapat diraih. Malapetaka yang tak disangka-sangka, tiba-tiba telah menghadang di depan mata, dan siap merenggut nyawa.

Ketika kami baru melangkah lari ke ambang pintu, tiba-tiba ... brak!! grrrrr ...!! ... rumah panggungku diterjang banjir.

Air bercampur lumpur setinggi langit-langit menyerbu masuk. Arusnya deras menggelegak. Terdengar rumah kami berderak, ambruk dan hanyut bersama-sama kami. Tiada yang dapat kudengar lagi sesudah itu, kecuali jeritan keras minta tolong satu sama lain. Beberapa detik sempat aku mengingat adikku si kecil yang tak pernah kedengaran tangisnya sedikit pun. Hatiku hancur dan sedih karena ia kini mungkin sudah tiada bernyawa lagi.

Sesaat tanganku tersentuh kaki ibuku. Dan berhasil aku meraihnya serta memegangnya erat-erat. Sudah itu kami hanyut terus. Timbul teng-gelam. Terbanting dan terhempas. Pada batu. Pada rumah. Pada pohon. Akhirnya tenagaku habis. Tak ada lagi daya. Tak ada lagi kekuatan. Aku pasrah. Menyerah. Pada banjir. Pada maut. Tak berharap bisa selamat. Tak berharap bisa hidup. Kesadaranku pun melayang sudah. Dalam sepi. Dan aku tak ingat apa-apa lagi.

Tapi oh, kiranya Tuhan masih melindungiku. Aku sendiri tidak tahu bagaimana aku bisa selamat dari bencana alam yang dahsyat itu.

Ya, kukatakan bencana alam yang dahsyat. Sebab kini aku tahu. Malapetaka itu timbul dan berasal dari Gunung Uncal. Gunung itu longsor karena digerus hujan terus-terusan. Dan ini bisa terjadi karena puncak gunung itu digunduli habis-habisan. Ah, sungguh kejam manusia-manusia yang melakukannya. Merekalah kukira penyebab terjadinya malapetaka itu.

Malapetaka yang telah menelan korban yang tak ternilai harganya kukira. Karena telah membuat wajah perkampunganku berubah seketika. Menjadi lautan lumpur dan batu yang rata. Ratusan tetangga kami tewas bergelimpangan tanpa nyawa. Dari yang hanyut sampai yang terbenam dalam tanah atau terhimpit reruntuhan.

Ratusan hektar tanaman dan harta benda lainnya hancur luluh dan musnah. Sehingga yang tinggal di depan mata kami sebagai sisa-sisa korban bencana, hanyalah sejuta tangis duka yang tiada tara, karena kehilangan segala-galanya. Tiada hari ini, tiada hari esok, tiada pula masa depan.

Seperti halnya diriku. Hari itu serasa dalam mimpi. Seakan-akan aku tak percaya terhadap apa yang telah terjadi. Aku yang semalam masih berkumpul dengan keluarga dan kemudian hanyut ditelan banjir, tahu-tahu aku sudah terbaring di sebuah kamar rumah sakit, dikelilingi orang-orang yang tak kukenal dan seorang perawat.

Di ranjang sebelahku adikku si kecil menangis tak henti-hentinya memanggil ayah dan ibu. Dahinya membengkak, tangan dan kakinya diperban. Namun ayah tak kunjung datang, ibu pun tak kunjung muncul.

Hanya kakekku tercinta yang kemudian melerai tangis kami berdua. Namun kemudian hatiku serasa hancur dan tangis kami kembali berderaian ketika dengan sedih kakekku mengatakan bahwa sebenarnya ayah dan ibuku telah tiada. Keduanya berpulang ke alam baka untuk selama-lamanya.

Surat Dari Ampenan

SAHABAT karibku yang baik,

Selamat berjumpa lagi lewat goresan penaku ini, dan salam per-sahabatan selalu untukmu. Tentu saja diiringi doa serta harapan, semoga engkau pun sama seperti aku sekarang ini, dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Bagaimana, kau masih sudi menerimanya bukan? Itu pasti. Atau tidak? Mengapa? Apakah kau merasa kecewa? Karena aku terlambat membalas suratmu yang kuterima hampir empat bulan yang lalu?

Ah, maafkanlah aku jika benar-benar engkau kecewa karena aku terlalu kasip membalas suratmu itu. Sehingga barangkali kau mengira aku telah begitu saja melupakanmu dan memutuskan persahabatan antara kau dan aku.

Tidak, sahabatku. Tak seujung rambut pun terbersit niat jelek seperti itu dalam hatiku. Apalagi sampai punya maksud memutuskan tali persahabatan yang telah kita jalin sekian lama. Bukankah persahabatan mempunyai nilai yang sangat luhur di dunia ini? Kita yakin tanpa persahabatan di dunia ini tak mungkin tercapai kedamaian. Dunia akan perang terus-menerus dan manusia lambat laun akan hancur musnah.

"Jadi, apa alasanmu hingga sekian lama tak membalas suratku?" mungkin tanyamu padaku penasaran. "Apakah kau telah kehabisan kertas?" "Tidak," jawabku.

"Kehabisan prangko mungkin? Tapi, ayahmu bekerja di kantor pos bukan?"

"Tidak juga karena itu."

"Habis, karena apa?"

Baik. Segera akan kujelaskan padamu. Meskipun semula berat juga rasanya untuk mengemukakannya. Takut engkau menjadi sedih misalnya. Atau menjadi kecil hati karenanya. Tetapi daripada engkau berprasangka yang bukan-bukan, lebih baik kukatakan terus terang. Begitu kan?

Aku lupa lagi, tanggal berapa suratmu yang terakhir kuterima. Tetapi pasti sekitar awal bulan Juli. Setelah kubaca aku tahu isinya. Kau memintaku mengirimkan cerita legenda tentang kota kelahiranku Ampenan.

Sore itu juga akan kubalas suratmu. Akan kukatakan padamu, bahwa permintaanmu akan kukabulkan. Tunggu saja agak dua atau satu minggu. Barangkali aku dapat mengusahakannya.

Tetapi tiba-tiba saja ayahku mengajakku pergi ke dokter. Aku mesti diperiksa katanya. Semula aku tak mengerti. Mengapa aku harus diperiksakan ke dokter. Pada hal aku tidak merasa sakit. Memang benar, selama ini kadang-kadang aku tiga empat hari masuk sekolah, dan dua hari berikutnya absen. Ibuku sering bertanya, barangkali aku menderita sesuatu penyakit. Tapi aku selalu menjawab dengan jujur, bawah aku tidak apa-apa, hanya merasalemah biasa saja.

Namun sebagai orang tua, rupanya mereka tetap curiga. Jangan-jangan aku memang menyembunyikan penyakit. Hingga akhirnya ayah memaksa membawaku ke dokter. Setelah diperiksa aku terkejut sekali. Kata dokter, aku menderita "sakit jantung". Dan untuk mengobatinya aku harus dioperasi di Jakarta.

Ayah sendiri semula keberatan. Demikian juga ibuku. Sudah terbayangkan mungkin biaya mahal sekali. Tapi rasa kasih sayang mereka agaknya melebihi segalanya. Tambahan lagi ada berita dalam majalah, di Jakarta kini telah berdiri "Yayasan Jantung Sehat Indonesia." Yayasan itu akan membantu memberikan pertolongan kepada setiap penderita jantung yang memerlukannya.

Berita itulah mungkin yang membesarkan hati dan niat ayah untuk membawaku ke Jakarta. Apalagi untuk keperluan

mengoperasi jantungku ayah bukan saja mendapat ijin dari atasannya. Tapi juga menerima sumbangan uang yang tidak kecil bagi kami, yaitu sejuta rupiah.

Singkatnya beberapa hari kemudian berangkatlah kami bertiga ke Jakarta. Aku, ayahku dan ibuku. Kagum sekali aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri keindahan dan kemegahan ibukota yang menjadi kebanggaan seluruh rakyat Indonesia itu. Bagimu mungkin tidak aneh lagi. Tapi aku takjub, sebab seumur hidupku baru sekali itulah aku mengunjunginya.

Gedung-gedung berdiri menjulang tinggi. Jalan-jalan mulus dan lebar hampir tak henti-hentinya berseliweran dihanyuti kendaraan. Rumah berhiaskan taman bunga yang mewah dan megah tak ubahnya seperti keraton raja dalam dongengan. Hingga sepintas aku sempat berhayal, alangkah enaknnya hidup di Jakarta.

Tetapi benarkah demikian? Kenyataannya jauh sekali dengan apa yang kukhayalkan. Apa lagi setelah makin lama kami tinggal di kota ini. Jakarta lain dengan Ampenan. Lain pula dengan Mataram. Kata ayah, salah-salah bisa jadi gelandangan.

Di Jakarta, beberapa hari setelah kami tiba, ayah berdua denganku menemui pengurus "Yayasan Jantung Sehat" untuk meminta bantuan agar mudah berhubungan dengan salah seorang dokter ahli bedah jantung untukku. Ini dilakukan ayah karena menurut majalah yang dibacanya, yayasan tersebut akan memberikan bantuan.

Tapi kiranya yang dinamakan bantuan, imbalan jasanya bukan main besarnya menurut kami yang tidak biasa hidup di ibukota. Ayahku sampai terkejut, ketika kepadanya diminta bayaran satu juta tujuh ratus ribu rupiah. Bukan main, bukan main, pikirku sendiri di dalam hati.

Ayahku mencoba menawar. Dokter rupanya merasa iba. Biaya bisa diturunkan sedikit. Jadi sejuta lebih saja. Demi anak, ya demi diriku, akhirnya ayah menyanggupinya juga. Hanya minta tempo barang sehari dua, untuk menunggu kiriman dari kampung.

Hari itu juga surat kilat ayah layangkan ke Ampenan. Seminggu kemudian datanglah wesel kilat dari Ampenan yang dinanti-nantikan, sebesar satu juta seratus ribu rupiah. Semula aku tidak tahu dari mana uang sebesar itu. Hanya sewaktu ibuku menanyakan kepada ayahku, diterangkannya uang itu diperoleh dari hasil penjualan beberapa buah perahu bermotor milik ayah ditambah pinjaman lainnya. Aku terharu dan sedih mendengarnya. Demi diriku, demi keselamatan jiwaku, ayah dan ibuku telah rela mengorbankan segalanya.

Pada hal perahu-perahu motor itu adalah tumpuan pencaharian kami sehari-hari. Daripadanyalah ayah mempunyai penghasilan tambahan. Lebih dari itu, barang-barang itu adalah kesayangan ayah satu-satunya. Setiap malam Minggu ayah pasti pergi bersamanya — sewaktu-waktu aku pun suka diajaknya — mencurahkan hobinya memancing ikan dilaut. Sementara sampan bermotor lainnya disewakannya kepada nelayan di Pantai Ampenan dengan cara bagi hasil dari pendapatan penjualan ikan setiap hari.

Namun bagi yang namanya orang tua, ya orang tua siapapun kukira, rupanya tiada harta benda di dunia ini yang paling berharga selain yang namanya anak. Kasih sayangnya kepada kita demikian tulus dan tak mengenal putus. Meskipun anak itu sendiri — termasuk diriku — terkadang mengkhianatinya dan mendurhakainya. Sehingga benarlah kata peribahasa, kasih anak sepanjang penggalan, tapi kasih ibu sepanjang jalan. Aku membuktikan kebenarannya sekarang.

Setelah diterima uang tambahan dari kampung karena uang bekal ayah makin hari makin menipis — ingat, atau mungkin engkau juga lebih tahu, di Jakarta segalanya mahal — aku pun jadilah diserahkan kepada dokter Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) untuk menjalani pembedahan jantungku.

Ah, sahabatku, betapa berdebar-debarnya hatiku menghadapinya. Kukira kau pun bisa membayangkannya. Aku cemas, ya aku cemas, kalau-kalau operasi jantungku gagal. Hanya dengan

nasihat ayah dan ibuku serta dokter-dokterku akhirnya aku bisa menghadapinya dengan tabah dan tenang. Mereka menasihati agar pasrah, dan menyerahkan seluruh nasib dan keselamatanku ke tangan Tuhan.

Aku sudah terbaring di ranjang operasi dikelilingi beberapa orang dokter berpakaian serba putih lambang jiwa penuh kesucian dan rasa kemanusiaan yang mendalam. Sudah itu aku tak tahu lagi apa yang mereka lakukan atas diriku. Rupanya mereka sebelumnya telah memberikan suntikan yang membuatku tidak sadar.

Entahbeberapa lamanya aku menjalani operasi. Hanya yang jelas ketika aku siuman esok harinya, ayah dan ibuku telah berada di sampingku dengan wajah penuh berlinang air mata. Lalu keduanya mengucapkan syukur alhamdulillah sambil menangis terisak ketika seorang dokter mengajaknya ke luar dan memberitahukan bahwa operasi jantungku berjalan dengan selamat.

Samar-samar terdengar pula sang dokter itu memberitahukan berdasarkan pemeriksaannya bahwa jantungku berlubang, namun sudah berhasil ditambal.

Tiga bulan lamanya aku tinggal di bawah perawatan para dokter RSCM dengan rawatan yang menggembirakan. Karena demikian baiknya dokter-dokter itu merawatku, hampir setiap saat hatiku mengucapkan rasa terimakasih atas jasa-jasa mereka yang begitu suci dan luhur.

Selama tinggal dalam perawatan dokter, baik ayah maupun ibu menjengukku setiap waktu dengan penuh kesabaran. Wajah mereka begitu tulus, dan meskipun tidak dikatakan, aku tahu apa yang terkandung dalam hatinya masing-masing. Keduanya seakan berkata dengan rela, biar uang habis, sampan melayang dan ditambah dengan utang, asalkan aku kembali selamat dan segar bugar.

Aku tahu ini sebab sering ayah mengatakan bahwa "anak adalah anugerah Tuhan, kewajiban orang tua lah untuk menyelamatkannya."

Dari hari ke hari ibuku yang wajahnya selalu muram kini nampak berseri lagi. Mungkin karena melihat aku yang sudah bisa

bercakap-cakap dengan agak tegas dan lincah dari biasanya.

Selama tiga bulan aku dalam rawatan, konon orang tuaku hanya tahan seminggu saja diam di hotel. Jakarta memang sorga. Tapi hanya untuk mereka yang beruang. Itulah sebabnya meskipun diam di hotel jauh lebih menyenangkan, orang tuaku cepat-cepat keluar lagi karena takut kehabisan uang.

Selanjutnya tanpa disengaja ayahku bertemu dengan seorang famili kami dari Sulawesi yang sudah lama tinggal di Jakarta, punya rumah dan punya pekerjaan tetap.

Orang tuaku dijemputnya di hotel, kemudian tinggal di rumahnya kurang lebih dua setengah bulan. Tetapi heran sekali katanya sekian lama tinggal di Jakarta, dengan tetangga sebelah rumahnya sulit untuk kenal mengenal. Jangankan kenal, saling mengunjungi pun satu dengan lainnya tidak. Itulah hidup di Jakarta. Jadi tidak seenak yang kukhayalkan. Tapi entahlah bagimu.

Dihitung-hitung hampir tiga bulan setengah kami berada di kota metropolitan Jakarta yang dulu namanya Betawi itu. Dan kini baru seminggu aku berada di kampung halamanku kembali. Secepatnya kutulis surat untukmu, yang kini berada di tanganmu. Bagaimana, terlalu panjang? Tidak apa bukan? Biar rasa kangenku tercurah semua. Dan kau pun cukup mengerti, mengapa sekian lama aku tak membalas suratmu. Itulah alasannya.

Oh ya, mengenai pesanan cerita legenda itu, seperti yang kauminta melalui suratmu empat bulan yang lalu, secepatnya akan kukirimkan. Jangan kecewa ya? Apa artinya hidup penuh kecewa? Mudah-mudahan saja aku berhasil.

Sekarang sekian saja dahulu. Tanganku sudah agak penat menulisnya. Matahari pun sudah tenggelam di ufuk barat. Suara adzan telah berkumandang di angkasa. Memanggil kita untuk bersujud kepada Tuhan.

Sahabatmu, Mangandaralam

Perjuangan yang Tak Hanjung Adam

MALAM semakin larut. Di luar sunyi senyap. Hanya sesekali terdengar deru kendaraan hilir mudik. Entah sudah jam berapa. Tapi jelas tengah malam sudah lewat. Angin malam yang dingin telah bertiup. Masuk lewat celah-celah bilik kamar yang diterangi lampu tembok yang menciut. Terasa dinginnya merasuk dalam selimut.

Tapi Caca masih juga terbaring dengan mata yang sulit dipejamkan. Sekali-sekali menguap. Namun kantuknya tak mampu membuatnya segera tertidur lelap.

Entah sudah berapa lama Caca kurang nyenyak tidur. Juga tidak enak makan. Hingga badannya kurus. Dan wajahnya pucat.

Apa yang dikerjakannya sehabis menghapal hanya melamun. Hatinya dicekam rasa gelisah. Pikirannya kalut dan serba bingung. Ujian peng-habisannya sudah menunggu di ambang pintu. Ya, hanya tinggal beberapa bulan saja lagi. Lalu andaikata telah lulus nanti, ia bercita-cita ingin melanjutkan sekolahnya ke SLP. Tapi bagaimana mungkin cita-citanya itu terlaksana?

Kata teman-teman biayanya mahal sekali. Kecuali harus membayar biaya masuk, ia juga harus punya pakaian seragam baru, sepatu baru, buku-buku pelajaran baru, alat-alat tulis baru, dan lain sebagainya yang serba baru. Dari mana ia dapat memperoleh semuanya itu?

Sedang ia sudah tidak berayah lagi. Tumpuan hidupnya hanya emak-nya seorang. Yang tak mungkin mampu menanggung

semuanya itu. Sebab ia bukan seorang jutawan. Ia hanyalah seorang tukang jualan kue serabi di pinggir jalan.

Meskipun demikian esok paginya Caca tidak bangun kesiangan. Dan seperti biasa ia tetap berangkat ke sekolah dengan semangat yang tak kunjung padam.

Siang harinya ia pulang bersama Basri. Kali ini tidak langsung menuju ke rumah masing-masing. Basri mengajaknya ke toko alat tulis dulu, membeli potlot gambar dan penggaris segitiga.

Sampai di toko, Caca tidak ikut masuk. Menunggu saja di luar, mengamati barang-barang yang terpajang di dalam kaca etalase. Alangkah bagus-bagusnya barang-barang itu. Ingin ia membelinya. Tapi bah, dengan apa aku membelinya? Aku tak pernah punya uang, katanya sambil memalingkan matanya ke arah lain di seberang jalan sana.

Di sana ada anak-anak kecil yang tengah berjualan es bonbon, rokok dan lain-lain. Caca terus memperhatikan mereka dalam-dalam, seorang demi seorang. Tiba-tiba hatinya merasa terganggu. Mereka juga mungkin adalah anak-anak yang tak berpunya seperti dirinya. Lalu mereka terpaksa harus mencari makan sendiri dan berusaha sendiri. Dan ternyata mereka dapat melakukan tanpa merasa malu. Ya, lihat, mereka itu dapat melakukannya dengan gigih dan riang hati.

"Ah, kalau mereka dapat melakukannya, kenapa aku sendiri tidak? Apa salahnya kalau aku juga belajar kerja keras seperti halnya mereka itu? Malu? Kenapa harus malu-malu? Mereka sendiri tidak ada yang malu. Yang penting asal halal bukan ...?"

Demikianlah Caca akhirnya membulatkan tekadnya akan ikut meniru mereka berjualan.

Tapi tiba-tiba tekadnya yang sudah bulat itu mendadak pudar kembali, manakala ia teringat bahwa ia tak punya untuk modalnya sepeser pun.

Caca menundukkan mukanya. Hatinya merasakan betapa pedihnya hidup sebagai anak yatim yang miskin. Segala kemauan dan cita-cita menjadi sia-sia belaka karena ketiadaan modal untuk mencapainya.

Namun untung Caca tidak lekas berputus asa. Otaknya diputar sekali lagi. Akhirnya terbukalah jalan baginya, ia akan mencari usaha yang cukup hanya dengan modal sedikit saja.

"Ya, betul. Aku akan mencarinya. Dan harus dapat. Mustahil tidak," ulangnya dalam hati dengan tekad yang bulat.

Caca menoleh ke belakang. Dilihatnya Basri sudah selesai membeli alat sekolahnya. Ia keluar dari tangga toko dan langsung mengajaknya pulang setelah memberinya jajan sebungkus permen Sugas.

Seminggu kemudian rupanya usaha Caca berhasil.

Siang itu sepulangnyanya dari sekolah, ia sudah terlihat berjalan menyusuri tepi jalan raya, menuju pusat keramaian kota.

Tangannya menenteng sebuah kotak kecil dari kayu. Isinya dua kaleng semir kecil warna hitam dan coklat. Ditambah beberapa helai sobekan kain, dan sikat kulit sapi.

Caca menjadi tukang semir sepatu.

Ia berhenti di depan kantor percetakan "Karya Nusantara". Kotak kecilnya diletakkan di samping pintu kantor itu, lalu ia duduk di atasnya.

Tampak wajahnya masih tersipu-sipu karena malu. Maklum pekerjaan yang dilakukannya itu sebelumnya sangat asing bagi dirinya dan baru hari ini dimulainya.

"Semir Jang?" tiba-tiba seorang lelaki keluar dari arah pintu kantor itu dan langsung menegurnya. Caca mengangguk.

"Mari di sini," sahut laki-laki itu lagi mengajak Caca masuk ke suatu ruangan kantor.

Caca segera membuka kaleng semir berwarna coklat, sesuai dengan warna sepatu yang akan disemirnya. Dipolesnya sepatu itu

dengan jemarinya yang lembut hingga merata. Sudah itu disikatnya sepatu itu satu per satu. Akhirnya digosok-gosoknya dengan kain yang bersih sampai tampak sepatu yang masih agak baru itu mengkilat lagi.

"Sudah Pak," katanya kemudian sambil tersenyum.

"Berapa Jang?"

"Dua ratus rupiah, Pak."

Tanpa menawar orang itu merogoh saku bajunya dan menyodorkan dua lembar uang kertas ratusan kepadanya.

"Terimakasih Pak," Caca berucap dengan nada gembira. Laki-laki itu menjawabnya dengan menganggukkan kepala. Lalu Caca mengangkat kotak kecilnya dan dengan hati yang lega ia berjalan lagi menyusuri tepi jalan raya.

Kini yang ditujunya adalah taman alun-alun kota. Di sana ia tahu selalu banyak pengunjung, dan mudah-mudahan ada orang yang mau menyemirkan sepatunya.

Begitulah kerja Caca setiap hari sepulangnyanya dari sekolah. Bila matahari hampir terbenam baru ia pulang. Dihitungnya pendapatannya, lalu esok harinya ditabungkannya ke tabanas.

Hari Minggu pun ia tidak libur. Bahkan hari itu digunakan sebaik-baiknya, dari pagi hingga petang. Hasilnya lumayan juga, bisa dua kali lipat dari hari-hari biasa.

Masih ada lagi pekerjaan Caca yang lainnya. Untuk menambah penghasilannya dari menyemir sepatu, ia jadi tukang cuci mobil di tempat pemandian mobil yang tidak jauh dari rumahnya. Pekerjaan ini dilakukan pagi-pagi sekali sebelum berangkat ke sekolah, atau sore hari sepulangnyanya keliling kota.

Dengan demikian, baginya tidak ada lagi waktu yang disia-siakan. Malam hari digunakan untuk menghafal dan tidur, siang hari dipakainya untuk bersekolah dan bekerja mencari uang.

Tetapi emaknya tidak mengetahui sedikit pun apa yang dilakukannya selama ini.

Sewaktu ia akan memulai pekerjaannya sebagai tukang semir sepatu, kepada emaknya ia hanya berkata, "Maafkanlah Caca, mak. Mulai hari ini Caca tidak bisa membantu emak lagi menumbuk tepung untuk serabi. Sebab Caca harus mulai belajar di rumah Pak Guru, karena waktu ujian sudah dekat."

Hal itu adalah sengaja tidak diberitahukan kepada emaknya secara terus terang. Sebab kalau emaknya tahu apa sebenarnya yang dilakukannya, pasti ia akan dimarahinya.

Tidak terasa olehnya tiga bulan telah berlalu.

Tibalah saatnya bagi Caca menjalani Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) di sekolahnya.

Caca menjalaninya dengan ulet, teliti dan hati-hati. Semua perhatian-nya dipusatkan kepadanya.

Beberapa hari kemudian, ia sudah bisa mengetahui hasil ujiannya. Dan ternyata ia lulus.

Segeralah uang yang disimpannya di tabanas diambilnya. Hatinya merasa lega dan bangga. Uang yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dari hasil jerih payahnya selama beberapa bulan cukup lumayan juga besarnya.

Kepada emaknya kemudian Caca mengemukakan maksudnya untuk melanjutkan sekolahnya ke salah satu SLP, sambil memperlihatkan uang itu untuk biayanya.

Tentu saja emaknya terkejut dan menanyakan dari mana ia memperoleh uang sebesar itu.

Caca lalu menerangkannya. Bahwa uang itu dikumpulkan dari hasil usahanya sendiri sebagai tukang semir sepatu. Dan sedikit dari upah mencuci mobil.

Emaknya tak dapat menahan air mata mendengar penjelasan Caca, anaknya satu-satunya. Ia menangis karena terharu dan bangga. Tak sangka anaknya mempunyai tekad yang begitu luhur. Ia rela mengorbankan dirinya sendiri demi kepentingan cita-citanya dan demi meringankan beban orang tuanya.

Kini cita-cita Caca ingin masuk SLP tercapailah sudah. Semuanya itu berkat kemauannya yang keras, perjuangannya yang tak kunjung padam serta percaya kepada diri sendiri, bahwa setiap ada kemauan, di sana pasti terbentang jalan.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>